

SELF-ASSESSMENT* SEBAGAI SARANA *CONTINUING PROFESSIONAL DEVELOPMENT

Ivonne Ruth Situmeang

FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS METHODIST INDONESIA

ABSTRAK

Ilmu pengetahuan dan teknologi akan semakin bertambah sesuai dengan perkembangan jaman dan tuntutan masyarakat. Maka dari itu seorang dokter diuntut untuk bersikap professional dan berjiwa Pancasila, berorientasi pada kesehatan masyarakat dan dapat bekerja secara komprehensif. Maka dari itu seorang dokter harus mampu melakukan *self assessment* yang dapat membandingkan performa dirinya dengan ukuran eksternal yang *reliable* dengan berbagai metode yang digunakan diantaranya portofolio, *Medical record*, dll. *Tools* yang digunakan dari *self-assessment* antara lain dengan cara *observation checklist*, *rubric*, portofolio, jurnal refleksi

Kata kunci: *Self assessment*, professional, performa

PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin bertambah sesuai dengan perkembangan jaman sehingga tuntutan masyarakat akan pelayanan kesehatan pun semakin meningkat. Hal inilah yang menuntut seorang dokter harus bersikap profesional.

Sehubungan dengan tujuan pendidikan dokter di Indonesia, maka Fakultas Kedokteran melakukan kegiatan pendidikan dalam usaha menghasilkan lulusan dokter

yang berjiwa Pancasila, berorientasi pada kesehatan masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi kedokteran dan mampu mengembangkan diri secara terus menerus mengikuti perkembangan ilmu kedokteran; dapat bekerja secara komprehensif dalam bidang pencegahan, pengobatan dan rehabilitasi berbagai penyakit yang lazim terdapat di Indonesia. Berdasarkan panduan Dirjen Dikti Diknas RI mengenai Kurikulum Berbasis Kompetensi (KIPDI III) untuk pendidikan kedokteran dasar (2005), selanjutnya dalam implementasi KBK KIPDI III tersebut maka Konsil Kedokteran

Indonesia telah mengesahkan buku Standar Pendidikan Profesi Dokter dan Standar Kompetensi Dokter Indonesia.¹ Ada 7 area kompetensi yang sebenarnya adalah “kemampuan dasar” seorang dokter yang menurut WFME (*World Federation for Medical Education*) disebut “*basic medical doctor*”. Ke 7 area kompetensi tersebut adalah:

- Keterampilan komunikasi efektif
- Keterampilan klinis dasar
- Keterampilan menerapkan berbagai dasar ilmu biomedik, ilmu klinik, ilmu perilaku dan epidemiologi dalam praktik kedokteran keluarga di layanan primer.
- Keterampilan pengelolaan masalah kesehatan pada individu, keluarga, ataupun masyarakat dengan cara yang komprehensif, holistik, bersinambung, koordinatif, dan kolaboratif dalam konteks pelayanan kesehatan tingkat primer.
- Keterampilan memanfaatkan, menilai, dan mengelola informasi secara kritis.
- Kemampuan mawas diri dan mengembangkan diri serta belajar sepanjang hayat. Menjunjung

tinggi etika, moral dan profesionalisme dalam praktik.¹

Seorang dokter profesional pasti selalu melakukan *Continuing Professional Development* (CPD) yang merupakan penerapan area kompetensi 6 dan 7. Dengan melakukan CPD maka seorang dokter dapat melakukan pengembangan, refleksi dan evaluasi diri sehingga tuntutan masyarakat dapat terpenuhi. CPD mempunyai 4 komponen yaitu *innovation and change, lifelong learning, self evaluation dan portfolio*. Dengan melakukan CPD maka kita bisa melakukan inovasi dan perubahan. Supaya dapat melakukan CPD maka kita harus melakukan pembelajaran serpanjang hayat (*lifelong learning*), *self-assessment* dengan memakai *portfolio*.

Definisi CPD menurut *The Centered Institute of Personal and Development* (CIPD): CPD adalah sebagai kebutuhan individual untuk mempertahankan perubahan pengetahuan yang cepat agar tetap mengikuti perkembangan zaman. Ada organisasi yang melakukan proses “untuk mempertahankan, mengembangkan dan meningkatkan keterampilan, pengetahuan dan kompetensi secara profesional dan personal untuk memperbaiki performa kerja”. Inovasi adalah suatu perubahan dalam proses berpikir untuk

membuat sesuatu atau aplikasi yang bermanfaat dari penemuan baru². Menurut Mentkowski dan Doherty: *Life long learning* adalah “learning to learn and learning over the lifespan”³. Learning to learn merupakan keterampilan yang sangat penting dalam belajar. Learning to learn diawali dengan kesadaran seseorang untuk belajar, setelah itu dengan keterampilan *self directed learning* yang dimilikinya, seseorang dapat mengatur apa yang ingin dipelajari dan bagaimana serta kapan untuk belajar. Menurut Moya dan O’Malley (1994) portfolio adalah kumpulan karya mahasiswa, pengalaman, pameran, penilaian diri (misalnya: data). Penilaian portfolio adalah prosedur yang digunakan untuk perencanaan, mengumpulkan, dan menganalisis sumber data multipel yang diatur dalam portfolio. Suatu portfolio yang berdasarkan pada prosedur penilaian sistematis dapat memberikan informasi yang tepat tentang kedalaman dan keluasan kemampuan mahasiswa dalam banyak domain pembelajaran.⁴ *Self-assessment* mahasiswa menggambarkan proses setiap mahasiswa yang mengevaluasi kemajuan atau performanya.⁵

Makalah ini membahas secara singkat mengenai *self-assessment* sebagai sarana CPD.

ISI DAN PEMBAHASAN

Definisi *self-assessment*

- Menurut Klenowski (1995), *self-assessment* adalah “the evaluation or judgment of ‘the worth’ of one’s performance and the identification of one’s strengths and weaknesses with a view to improving one’s learning outcomes”⁶.
- *Student self-assessment* describes the process in which each student evaluates his or her own progress or performance⁵.
- Menurut *American Medical Association (AMA)*: “Any process of self/external authority-administered examination, metacognitive self-evaluation, or personal reflection in which a healthcare professional assesses his or her own professional competency using evidence-based standards of care, practice guidelines, performance measures, competencies, certification or accreditation

*standards, etc, established by the profession, accreditors, and regulators”*⁷.

Proses *self-assessment*

Proses *self-assessment* meliputi: peninjauan atas performanya, penjelasan atas proses yang digunakan, gambaran terobosan perkembangannya, evaluasi performa mereka sendiri, kriteria yang digunakan, identifikasi kekuatan dan kelemahan⁸.

Setiap format *assessment* dapat digunakan sebagai pelatihan *self-assessment*, maka diberikan kriteria “gold standard” untuk membandingkan performa dirinya dengan ukuran eksternal yang *reliable*. Sewaktu metoda *assessment* dipilih sebagai pelatihan *self-assessment*, fakultas harus menginformasikan tentang bagaimana membahas hasil *self-assessment* yang relatif untuk modalitas itu. Fakultas atau pakar memberikan format *gold standard* untuk *self-assessment*.

Kumpulan kriteria dikembangkan untuk domain performa dan selanjutnya diketahui, yang merupakan format gold standard lainnya sehingga *self-assessment* dapat dibandingkan. Bagaimana pun juga standar untuk perbandingan bervariasi pada suatu rangkaian kesatuan keputusan obyektif/subyektif.

Perkembangan keterampilan *self-assessment* untuk mengukur kemajuan performa mahasiswa menggunakan standar absolut atau standar relatif sederhana atau menggunakan standar relatif yang sangat kompleks. Domain performa yang lebih luas, lebih menantang pelatihan *self-assessment*.

Sudah dicoba untuk menyelidiki tingkat kemampuan mahasiswa dalam menilai diri dari penilaian pekerjaan mereka yang dibandingkan dengan penilaian oleh fakultas. Penting dicatat berbagai format umpan balik, kesempatan segera untuk membandingkan pekerjaan sendiri dengan gold standard adalah pusat keberhasilan program *self-assessment*. Dengan fasilitas yang ditawarkan oleh software komputer, program *self-assessment* dapat digabungkan dengan pelatihan *self-assessment* dengan umpan balik segera dari para tutor, sampel kerja lainnya, *peer evaluation*, *predetermined criteria*, *correct responses*, dan lain-lain⁸.

Terdapat 5 alasan staf pengajar menggunakan *self-assessment*:

- 1) Sering banyak terdengar tuntutan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam *assessment* pekerjaannya, khususnya memberi kesempatan untuk menambah kriteria

- pekerjaan yang akan dinilai, meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam berbagai tugas *assessment*.
- 2) Sangat erat dihubungkan dengan argumentasi bahwa *self-assessment* berperan pada variasi dalam metoda *assessment*, suatu faktor kunci dalam mempertahankan minat dan perhatian mahasiswa.
 - 3) Staf pengajar lain berdebat bahwa *self-assessment* mempunyai beberapa ciri khusus yang menjamin penggunaannya. Sebagai contoh, *self-assessment* memberi informasi bahwa tidak mudah menentukan berapa banyak upaya mahasiswa yang dicurahkan dalam mempersiapkan tugas tersebut.
 - 4) Beberapa staf pengajar berdebat bahwa *self-assessment* lebih efektif biayanya daripada teknik yang lain.
 - 5) Yang lain masih berdebat bahwa mahasiswa lebih giat belajar sewaktu mereka mengetahui bahwa mereka akan berbagi tanggung jawab untuk penilaian

dari apa yang sudah mereka pelajari ⁶.

Terdapat 4 tahap model untuk mengajar *self-evaluation* pada mahasiswa: ^{5,8,9}

- Tahap 1: Melibatkan mahasiswa dalam menentukan kriteria yang akan mereka evaluasi. Mahasiswa sangat menghargai keterlibatannya dalam proses dan akan lebih memiliki persiapan yang baik untuk melaksanakan tugas.
- Tahap 2: Mengajarkan mahasiswa bagaimana menerapkan kriteria tersebut di pekerjaannya. Kriteria yang dihasilkan akan menentukan tujuan perorangan dan sekolah yang terintegrasi. Mahasiswa membutuhkan contoh dalam praktik.
- Tahap 3: Membantu mahasiswa untuk memusatkan pada evaluasi mereka dengan memberikan umpan balik.
- Tahap 4: Membantu mahasiswa membuat perencanaan untuk meningkatkan performanya. Termasuk di dalamnya menentukan tujuan umum dan

khusus, rencana jangka pendek, jangka panjang, strategi belajar untuk mengatasi kelemahannya.

Metode untuk *self-assessment*

Berbagai metoda yang dapat dipakai untuk *self-assessment* antara lain: ^{5,7,9,10}

- Portfolio: catatan atau kumpulan karya individu yang menggambarkan proses, berbagai usaha pertumbuhan, perubahan-perubahan yang dialami serta prestasi yang dicapai selama waktu tertentu, digunakan untuk memantau, refleksi, dan menganalisis pengalaman.
- Projects: kegiatan yang menjadi sarana bukti kemampuan dalam menganalisis pada praktik kedokteran.
- *Medical records reviews*: catatan klinik yang valid tentang hasil pasien.
- *Performance ratings*: data klinik yang dikumpulkan oleh teman sebaya.
- *Self-administered examinations*: pemeriksaan standar yang disiapkan oleh lembaga kedokteran yang bertanggung jawab.

- *Self-evaluation*: penilaian diri sendiri terhadap kinerjanya.
- *Self-audit*: penilaian diri sendiri dalam hal menentukan beberapa solusi masalah klinik. ⁷

Tools dari *self-assessment* adalah: *observation checklist*, *rubric*, portfolio, jurnal refleksi, adanya 'gold standard' yang ditentukan fakultas ⁸.Selanjutnya untuk membantu melakukan tindak lanjut terhadap *self-assessment* dilakukan antara lain:

1. Melakukan perencanaan untuk menentukan beberapa tujuan selanjutnya bersama Penasehat Akademiknya.
2. Membangun meta awareness mereka terhadap kemampuannya, sehingga mereka dapat membicarakan dan mempertahankan berbagai kritik terhadap performa mereka dan klasifikasi apa yang akan ditingkatkan pada performa mereka.
3. Berikan penilaian expert terhadap kerja mereka dan beri kesempatan mereka untuk melakukan cross-check dengan *self-assessment* mereka.

KESIMPULAN

CPD merupakan hal yang sangat penting bagi seorang profesional karena ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang sangat pesat termasuk ilmu kedokteran. Semakin meningkatnya tuntutan masyarakat terhadap pelayanan kesehatan yang semakin kompleks sehingga seorang dokter harus selalu profesional, sehingga sebagai seorang staf pengajar harus selalu meningkatkan ilmu dan keterampilannya dan bertugas untuk selalu membangun kemampuan mahasiswa untuk mengembangkan diri melalui pembelajaran sepanjang hayat.

Dengan melakukan *self-assessment* kebutuhan pembelajaran dan portfolio maka dapat mendukung terjadinya pembelajaran sepanjang hayat yang merupakan dasar kegiatan CPD. Setelah mengikuti kegiatan CPD maka dapat melakukan inovasi dan perubahan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Standar Kompetensi Dokter. Konsil Kedokteran Indonesia 2012.

2. Barras R. "Toward a theory of innovation in services". *Research Policy* 1984; 15: 161- 73
3. Harold B, Haley M D. Does medical school instill lifelong learning. *Journal of Cancer Education*. 2008; 23: 197
4. Davis M H, Ponnampereuma G G, Wall D. Poertfolios, dissertations and projects. In: Dent Jarden R M (eds). *A practical guide for medical teachers*. 3 rd ed. Edinburgh: Churchill-Livingstone; 2009. p 349
5. Rolheiser C, Ross J A. *Students self-evaluation: What research says and what practice shows*.
6. Ross J A. Practical assessment, research & evaluation. *A Peer Reviewed Electronic Journal* 2006; 10 (11): pp. 1-10
7. Bazemore A, Xierali I, Patterson S, Phillips R, Rinaldo J, Puffer J, et al.

American Board of Family Medicine (ABFM) maintenance of certification: variations in self- assessment modules uptake within the 2006 cohort. Journal of the American Board of Family Medicine: JABFM 2010; 23 (1): 49-58

Professions 2010; 30 (1):
1-2

8. David M F B. Principles of assessment. In: Dent J A, Harden R M (eds). A practical guide for medical teacher. 3 rd ed. Edinburgh: Churchill-Livingstone; 2009. pp. 308-9
9. O'Shea E. Self-directed learning in nurse education: a review of the literature. Journal of Advanced Nursing. 2003; 43 (1): 62-70
10. Mazmanian P. Institute of medicine recommends a *Continuing Professional Development* institute for U.S health professions. The Journal of Continuing Education in the Health